

PENGEMBANGAN MODUL KOMPETENSI DASAR MENGENAKKAN PERATURAN PERAWATAN, TUNJANGAN CACAT, DAN UANG DUKA BERBASIS KURIKULUM 2013 DI KELAS XI AP 1 SMK NEGERI 4 SURABAYA

IKOMATUL HIMA
MEYLIA ELIZABETH RANU

Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya 60231
Email: ikomatul@gmail.com

ABSTRAK

Bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum menjadi penting ketika kurikulum 2013 diterapkan di sekolah. Salah satu bahan ajar tersebut adalah modul. Oleh karena itu, modul yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan modul, kelayakan modul, dan respon siswa.

Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan dengan model 4-D, yang meliputi empat tahap pengembangan. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas XI program keahlian Administrasi Perkantoran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu lembar validasi modul dan lembar angket respon siswa. Teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian berupa; 1) pengembangan modul sudah berbasis kurikulum 2013, 2) kelayakan modul dari kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan, diperoleh hasil rata-rata keseluruhan sebesar 81,25%, dengan kategori sangat layak, 3) respon siswa diperoleh hasil rata-rata keseluruhan sebesar 94,06%, dengan kategori sangat baik. Modul Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka berbasis kurikulum 2013, secara keseluruhan dinyatakan sangat layak sebagai bahan ajar.

Kata Kunci : Pengembangan, Modul, Kurikulum 2013

ABSTRACT

In accordance with curriculum 2013 expectation, teaching material is important to be applied in the learning process at school. One of teaching materials is a learning module and it should be developed according to the curriculum. The objectives of the study are to define the learning module development; to define the feasibility of the learning module, and to gain students' responses.

Moreover, the type of the study is development research which used 4-D model that consists of 4 phases. The subject of the study is 20 students of XI AP 1 class of SMK Negeri 4 Surabaya. Furthermore, the instruments used in the study are module validity paper and student' response questionnaire. While quantitative descriptive was used as data analysis technique.

The results of this study are able; 1) Module development has been curriculum 2013 based, 2) to determine module feasibility which consists of content feasibility, presentation feasibility, language feasibility, and graphic feasibility obtain 81.25% in average with high decent category, 3) to show students' responses that obtain 94.06% in average with excellent category. Therefore, learning module of conveying treatment regulation, disability benefits, and money grief basic competence curriculum 2013 based is overall approved to be very decent as teaching material.

Keywords : Development, Learning Module, Curriculum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa karena proses

pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia inilah yang akan menjadi penentu

kemajuan bangsa. Terlebih seiring perkembangan ilmu dan teknologi, manusia dituntut memiliki keahlian dan kemampuan sehingga mampu bersaing dan unggul. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan terhadap kualitas pendidikan.

Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan oleh pemerintah ialah melalui pengembangan sistem pendidikan. Dalam hal ini penerapan kurikulum 2013 sebagai acuan pelaksanaan pendidikan, dimana telah diimplementasikan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Penerapan kurikulum 2013 secara langsung memengaruhi kualitas guru, di samping bahan belajar dan metode pembelajaran yang digunakan.

Pada intinya dalam menyikapi pemberlakuan kurikulum 2013 ini seorang guru dituntut betul-betul meningkatkan kompetensi dan kemampuan yang dapat menunjang atau mengantarkan siswa agar berhasil mencapai tujuan pendidikan serta mampu membawa siswa menjadi sosok yang bukan hanya menghafal, namun mampu memaparkan alasan tentang apa yang telah dipelajari (Sariono, 2013). Sehingga penting bagi seorang guru memperkaya segala aspek yang berdampak pada proses pembelajaran, khususnya bahan ajar.

Bahan ajar sudah menjadi suatu kebutuhan atau komponen utama bagi guru dan siswa dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Materi yang ada pada bahan ajar itu diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penguasaan kompetensi secara utuh. Oleh karena itu, bahan ajar sebaiknya disusun sesuai dengan kurikulum,

kebutuhan, dan karakteristik siswa agar mencapai hasil yang telah ditentukan.

Namun kenyataannya, masih ada beberapa bahan ajar yang disusun secara instan, dimana tidak ada upaya perencanaan sebelumnya sehingga pencapaian kompetensi sesuai kurikulum yang diterapkan kurang maksimal, serta risikonya sangat dimungkinkan pula jika bahan ajar itu belum bisa menarik minat siswa. Hal ini juga akan berdampak pada mutu dan keberhasilan pembelajaran. Mutu pembelajaran menjadi rendah manakala guru hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional (instan) tanpa adanya upaya untuk mengembangkan bahan-bahan ajar tersebut (Prastowo, 2014).

Sementara itu, keterbatasan waktu ketika proses pembelajaran di dalam kelas, dapat diganti dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Pembelajaran secara mandiri tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam penguasaan materi. Kemampuan masing-masing siswa itu berbeda sehingga membutuhkan intensitas proses belajar yang berbeda pula. Dengan demikian, diperlukan juga bahan ajar yang mampu membimbing siswa untuk menjadi aktif belajar secara mandiri. Adapun salah satu bahan ajar yang efektif digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas maupun secara mandiri oleh siswa adalah modul.

Modul sebagai salah satu bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan utuh, yang memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik, selain

itu modul berfungsi sebagai sarana belajar mandiri sesuai kemampuan masing-masing siswa (Daryanto, 2013). Modul memungkinkan terlaksananya pembelajaran tuntas, memuat aplikasi teori belajar, dan dilengkapi berbagai komponen sehingga memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan secara mandiri, serta dapat mengevaluasi kemampuan sendiri.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya modul termasuk salah satu bahan ajar. Modul yang disusun sudah seharusnya sesuai dengan kurikulum yang diterapkan agar pencapaian kompetensi yang terpadu dan utuh bisa didapat oleh siswa. Adapun pengembangan modul sesuai kurikulum 2013 minimal harus memenuhi esensi dari kurikulum tersebut, yaitu memuat tahapan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), serta menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa dalam menemukan konsep.

“Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran” (Kemdikbud, 2013). Melalui pendekatan ilmiah ini siswa diharapkan mampu secara maksimal memahami dan mengomunikasikan apa yang telah diperoleh dan diketahui setelah menerima materi.

Penggunaan modul sebagai sumber belajar di Sekolah Menengah Kejuruan sepertinya menjadi pilihan yang tepat karena modul sebagai bahan ajar yang terencana. Modul memuat desain pembelajaran yang telah direncanakan dan secara sadar disusun dengan pendekatan tertentu berdasarkan

kurikulum sehingga pembelajaran menjadi terfokus.

Terkait penggunaan modul di Sekolah Menengah Kejuruan, penulis memilih mengembangkan modul yang ada di SMK Negeri 4 Surabaya karena memiliki program keahlian Administrasi Perkantoran terakreditasi A, dan merupakan salah satu sekolah kejuruan yang ditunjuk sebagai pelaksana sekaligus sekolah percontohan dalam menerapkan kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2013.

SMK Negeri 4 Surabaya juga sudah mendapat sertifikasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008. Sekolah dengan Sistem Manajemen Mutu ISO memfokuskan pada peningkatan mutu layanan pendidikan. Salah satu peningkatan mutu layanan pendidikan bagi siswa adalah penyediaan sumber atau bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan agar dapat menunjang jalannya proses pembelajaran (Purwadi, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurhajati, S.E., selaku guru mata pelajaran Administrasi Kepegawaian menyatakan bahwa modul Administrasi Kepegawaian yang sesuai kurikulum 2013 belum terpenuhi di SMK Negeri 4 Surabaya, sehingga penyajian materi pada Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka hanya mengacu pada buku teks. Namun, materi masih kurang, tidak ada ilustrasi gambar, dan tidak terdapat contoh-contoh aplikatif yang mampu menarik minat siswa. Materi juga diambil dari beberapa artikel atau wacana dari

internet sebagai tambahan untuk memperkaya bahan belajar bagi siswa.

Di samping itu, siswa belum mempunyai buku pegangan. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran di kelas, serta kurang aktif dalam proses pembelajaran secara mandiri. Siswa sudah disarankan untuk mencari buku teks yang sejenis, namun buku teks tersebut cukup sulit didapat. Ini dikarenakan tahun terbit buku yang sudah lama.

Inti Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka adalah pemahaman mengenai jaminan kesehatan bagi pegawai. Pengetahuan terhadap jaminan kesehatan itu penting karena jaminan kesehatan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap pegawai di perusahaan. Sehingga siswa dituntut untuk menguasai materi pada Kompetensi Dasar ini. Nantinya di dunia kerja, siswa diharapkan bisa melaksanakan tugas Administrasi Kepegawaian terkait jaminan kesehatan, seperti pengajuan klaim asuransi kesehatan.

Pembelajaran pada Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka perlu dikembangkan modul yang sistematis dan menarik, serta sesuai dengan kurikulum 2013. Modul diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran di kelas dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran secara mandiri, terlebih siswa kelas XI yang tidak memungkinkan belajar di kelas karena harus Praktik Kerja Industri (Prakerin).

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian oleh Dita Oktavia Yudhatami dengan judul Pengembangan Modul Memelihara Standar Penampilan Pribadi pada Mata Diklat Menerapkan Prinsip-Prinsip Kerjasama dengan Kolega Dan Pelanggan Untuk Siswa SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo, menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan layak dijadikan bahan ajar. Kedua, penelitian oleh Supardi dengan judul Pengembangan Modul Pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa, dimana modul juga mendapat penilaian layak dari ahli validasi. Sehingga dapat dibuktikan penelitian pengembangan modul ini telah dibuktikan dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan modul dengan judul "Pengembangan Modul Kompetensi Dasar Mengemukakan Peraturan Perawatan, Tunjangan Cacat, dan Uang Duka Berbasis Kurikulum 2013 di kelas XI AP 1 SMK Negeri 4 Surabaya".

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui pengembangan modul Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka berbasis kurikulum 2013 di kelas XI AP 1 SMK Negeri 4 Surabaya. Kedua, untuk mengetahui kelayakan modul Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka berbasis kurikulum 2013 di kelas XI AP 1 SMK Negeri 4 Surabaya. Ketiga, untuk mengetahui respons

siswa kelas XI AP 1 di SMK Negeri 4 Surabaya terhadap modul Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka berbasis kurikulum 2013.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran hakikatnya bertujuan untuk membuat siswa belajar atau merencanakan lingkungan untuk belajar sehingga membuat kemudahan bagi siswa tersebut untuk mencapai hasil belajar. Pembelajaran merupakan serangkaian upaya yang bertujuan untuk membelajarkan siswa, dimana terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, serta didasarkan pada kondisi pembelajaran (Degeng dalam Husamah dan Setyaningrum, 2013).

Menurut Hamalik (2008:57), “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografer, *slide* dan film, audio dan *video tape*. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya”.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang utuh dan menyeluruh antara

siswa dan guru yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan, dimana dalam pelaksanaannya harus tetap memperhatikan pada prinsip yaitu cara mengalirkan kompetensi inti dalam setiap kegiatan yang selalu bersentral pada siswa dan guru (Daryanto, 2011). Pembelajaran juga diartikan sebagai upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal (Husamah dan Setyaningrum, 2013).

Adapun tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran sebagai berikut; rencana meliputi penataan ketenagaan, material, dan prosedur dalam suatu rencana khusus; kesalingtergantungan (*interdependence*) antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Setiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada proses pembelajaran; tujuan pembelajaran artinya memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem pembelajaran dibuat oleh manusia dan sistem pembelajaran alamiah (natural). Tujuan utama pembelajaran adalah agar siswa belajar (Hamalik, 2008).

Di samping itu, keberhasilan pembelajaran ditunjang dengan penggunaan sumber belajar dan bahan belajar yang dipilih. Jika sumber atau bahan pembelajaran dipilih dan disiapkan dengan baik dan sesuai, maka tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Adapun tujuan pembelajaran itu antara lain, memotivasi siswa dengan cara menarik dan

menstimulasi perhatian pada materi pembelajaran, melibatkan siswa, menjelaskan dan menggambarkan isi materi pelajaran dan keterampilan-keterampilan kinerja, membantu pembentukan sikap dan pengembangan rasa menghargai (apresiasi), serta memberi kesempatan untuk menganalisis sendiri kinerja (Trianto, 2011).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya atau usaha sadar yang direncanakan dan diarahkan sebelumnya antara guru dan siswa, dimana guru berperan sebagai pendidik sementara siswa berperan sebagai peserta didik. Pembelajaran juga melibatkan beberapa unsur lain di dalamnya sebagai penunjang sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan tersebut bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis sehingga sangat penting bagi seorang guru memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar (Amri dan Ahmadi, 2010).

Bahan ajar adalah seperangkat alat atau sarana pembelajaran yang berisikan materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran yang dimaksud yaitu mencapai

kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi, 2008).

Sedangkan menurut Prastowo (2014: 17), “bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar ini misalnya, buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya”.

Dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat bahan baik tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis dan menarik. Bahan ajar yang disusun juga harus sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pencapaian kompetensi atau subkompetensi.

Modul

Modul adalah bahan belajar yang dirancang secara sistematis dan terencana berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran dan memungkinkan dipelajari secara mandiri oleh siswa dalam satuan waktu tertentu. Oleh karena itu, modul harus menggambarkan Kompetensi Dasar yang akan dicapai, serta disajikan dengan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi (Purwanto, dkk., 2007).

Menurut Prastowo (2014: 106), “modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun

secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Peserta didik juga dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang dibahas pada setiap satu satuan modul, sehingga apabila telah menguasainya, maka peserta didik dapat melanjutkan pada satu satuan modul tingkat berikutnya”.

Pendapat lain mengenai modul merupakan seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga pembacanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang guru. Dengan demikian, sebuah modul harus dapat dijadikan sebagai sebuah bahan ajar yang digunakan secara mandiri (Kurniasih dan Sani, 2014).

Modul juga diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sehingga pembacanya dapat menyerap sendiri materi tersebut. Dengan kata lain, sebuah modul adalah sebagai bahan belajar dimana pembacanya dapat belajar mandiri (Daryanto, 2013).

Pembelajaran dengan modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh siswa, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru (Amri dan Ahmadi, 2010). Sementara itu, untuk menilai baik tidaknya atau bermakna atau tidaknya suatu modul ditentukan oleh mudah tidaknya suatu modul digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dari teori-teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas secara sistematis dan menarik. Modul juga harus disajikan dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti sesuai tingkat kemampuan siswa agar dapat digunakan secara mandiri.

Kurikulum 2013

Kurikulum bersifat dinamis dan berkembang mengikuti perubahan-perubahan lingkungan. Kurikulum juga dapat dijadikan wahana yang efektif bagi dunia pendidikan untuk mewujudkan kondisi idealisasi dan kondisi kekinian.

Menurut Amri dan Ahmadi (2010: 121), “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum seharusnya disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi agar tujuan pendidikan tercapai.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada pencapaian kompetensi yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan siswa menjadi manusia berkualitas, proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Kurikulum 2013 juga dirancang untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa untuk membangun

kemampuan tersebut (Husamah dan Setyaningrum, 2013).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah ini diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan bagi siswa sehingga hasil pembelajaran lebih efektif (Kemdikbud, 2013).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bercirikan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Selain itu, kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan pendekatan model 4-D (*Four-D*). Penelitian Pengembangan (*Research and Development*) adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012). Penelitian ini diharapkan menghasilkan produk berupa modul pembelajaran, selain itu bertujuan untuk menguji kelayakan modul dan mengetahui respons siswa.

Pendekatan model 4-D (*Four-D*) terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate* atau diadaptasi menjadi Model 4-P, yaitu

Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran (Trianto, 2013).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan pendekatan model 4-D (*Four-D*), yang meliputi empat tahap pengembangan, yaitu *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate* atau dapat juga disebut Model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Empat tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tahap ini bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran, yang mana dalam menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran ini diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya. Adapun tahapan ini meliputi lima langkah pokok yaitu; (a) Analisis kurikulum bertujuan untuk menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran, khususnya pada Kompetensi Dasar Mengemukakan Peraturan Perawatan, Tunjangan Cacat, dan Uang Duka di SMK Negeri 4 Surabaya sehingga dibutuhkan pengembangan bahan ajar berupa modul. Berdasarkan masalah ini, perlu disusun alternatif perangkat yang relevan. Analisis kurikulum juga dilakukan untuk mencapai tujuan akhir yaitu tujuan yang tercantum dalam kurikulum; (b) Analisis siswa merupakan telaah karakteristik siswa yang meliputi kemampuan, latar belakang pengetahuan, dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Siswa memiliki karakteristik berbeda-beda dalam kemampuan akademik

maupun non akademik. Beberapa siswa mampu menguasai materi dengan cepat, namun ada juga beberapa siswa yang kurang tanggap menguasai materi pembelajaran. Dari hasil analisis ini, nantinya akan dijadikan kerangka acuan dalam menyusun materi pembelajaran; (c) Analisis tugas dimaksudkan untuk merinci isi materi ajar dalam bentuk garis besar agar spesifik; (d) Analisis konsep bertujuan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang akan diajarkan dan menyusunnya secara sistematis serta mengaitkan satu konsep dengan konsep lain yang relevan sehingga membentuk suatu peta konsep, khususnya pada Kompetensi Dasar Mengemukakan Peraturan Perawatan, Tunjangan Cacat, dan Uang Duka. Materi bahan ajar yang diajarkan disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tetap mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar; (e) Analisis tujuan Pembelajaran didasarkan pada Kompetensi Dasar dan indikator yang tercantum dalam kurikulum tentang suatu konsep materi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengonversikan hasil dari analisis konsep dan analisis tugas sehingga menjadi tujuan pembelajaran. Hasil perumusan tujuan pembelajaran akan dijadikan dasar dalam menyusun materi, soal latihan pada bahan ajar berupa modul pada Kompetensi Dasar Mengemukakan Peraturan Perawatan, Tunjangan Cacat, dan Uang Duka.

Tahap Perancangan (Design)

Adapun pada tahap ini terdiri dari dua tahap, yaitu; (a) Penentuan format modul harus benar-benar diperhatikan. Ada dua hal penting yang harus kita perhatikan dalam penentuan

format modul. Pertama, frekuensi dan konsistensi harus benar-benar diperhatikan. Kedua, kemudahan kepada pembaca, maksudnya modul hendaknya disusun dalam format yang mudah dipelajari dan sistematis sehingga memudahkan siswa dalam mempelajarinya; (b) Desain modul mulai dari bagian awal sampai bagian akhir modul

Tahap Pengembangan (Develop)

Pada tahapan ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi dan divalidasi oleh para ahli. Adapun tahapan ini meliputi; (a) Revisi 1 merupakan perbaikan dari draf II sesuai dengan masukan validator sehingga menghasilkan draf II untuk direvisi kembali; (b) Revisi 2 dilakukan revisi kembali untuk draf II apakah masih terdapat kekurangan sehingga harus diperbaiki lagi; (c) Validasi merupakan proses meminta persetujuan kepada validator mengenai kesesuaian dan kelayakan modul. Validator dari penelitian ini ahli materi dan ahli bahasa; (d) Uji coba terbatas pada 10-20 orang dikarenakan jika kurang dari sepuluh, data yang diperoleh kurang dapat menggambarkan populasi target. Sebaliknya jika lebih dari dua puluh data atau informasi yang diperoleh, akibatnya kurang bermanfaat untuk dianalisis dalam uji coba terbatas (Sadiman, dkk., 2010).

Tahap Penyebaran (Disseminate)

Tahap penyebaran (*disseminate*) dilakukan untuk mempromosikan modul agar bisa diterima, baik individu, suatu kelompok, atau sistem. Modul akan diberikan kepada 20 siswa kelas XI AP 1. Selain itu, modul juga akan diberikan kepada guru Administrasi

Perkantoran yang berjumlah 9 orang di SMK Negeri 4 Surabaya. Tahap penyebaran diharapkan bisa memperkenalkan modul ke khalayak umum.

Jenis Data

Jenis data yang didapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif biasanya didapat dari wawancara, berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau kata-kata (Riduwan, 2013). Data kualitatif penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dalam studi pendahuluan.

Sementara data kuantitatif diperoleh dari pengukuran langsung maupun dari angka-angka yang diperoleh dengan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif serta hasilnya bisa ditafsirkan semua orang (Riduwan, 2013). Data kuantitatif penelitian ini diperoleh dari hasil validasi serta pendapat siswa, kemudian dianalisis dengan teknik persentase.

Desain Uji Coba

Desain uji coba dalam penelitian pengembangan modul ini terdiri dari dua tahapan yaitu; (1) Validasi oleh ahli materi dan ahli bahasa yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan modul yang dikembangkan; (2) Uji coba terbatas pada siswa yang bertujuan untuk mengetahui pendapat atau tanggapan terhadap modul yang dikembangkan.

Subjek Uji Coba

Subjek uji coba ini melibatkan sejumlah individu yang turut serta dalam uji coba yang dilakukan oleh peneliti. Adapun individu-individu yang dijadikan sebagai subjek uji coba yaitu; (1) Validator; (2) Siswa kelas XI AP 1 berjumlah 20 siswa sebagai uji coba terbatas, yang dipilih secara acak.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi modul dan lembar angket respons siswa. Lembar validasi modul digunakan untuk menilai kelayakan modul yang akan diberikan kepada ahli validasi terdiri dari dua ahli materi dan dua ahli bahasa. Lembar angket respons siswa bertujuan untuk mengetahui respons siswa terhadap modul, yang mana diberikan kepada 20 siswa kelas XI AP 1 di SMK Negeri 4 Surabaya. Kisi-kisi lembar validasi modul dan lembar angket respons siswa meliputi; kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis validasi modul dan analisis angket respons siswa. Data akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penilaian validator modul akan dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor pengumpulan data}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$$

Hasil persentase dari analisis validasi modul akan dikategorikan ke dalam kriteria

penilaian Skala Likert (Riduwan, 2013:15) yang terdiri dari lima kategori yang terdiri dari persentase “81%-100%” mendapatkan kriteria interpretasi “sangat layak”, “61%-80%” mendapatkan kriteria interpretasi “layak”, “41%-60%” mendapatkan kriteria interpretasi “cukup layak”, “21%-40%” mendapatkan kriteria interpretasi “kurang layak” dan “0%-20%” mendapatkan kriteria interpretasi “tidak layak”.

Sehingga, modul dikatakan layak apabila hasil analisis validasi modul memperoleh hasil minimal sebanyak 61% dengan kriteria layak.

Hasil data dari respons siswa merupakan tanggapan terhadap modul yang telah disusun. Hasil data tersebut akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$$

Hasil persentase dari respons siswa akan dikategorikan ke dalam kriteria penilaian Skala Likert (Riduwan, 2013:15) yang terdiri dari lima kategori yang terdiri dari persentase “81%-100%” mendapatkan kriteria interpretasi “sangat baik”, “61%-80%” mendapatkan kriteria interpretasi “baik”, “41%-60%” mendapatkan kriteria interpretasi “cukup baik”, “21%-40%” mendapatkan kriteria interpretasi “kurang baik” dan “0%-20%” mendapatkan kriteria interpretasi “tidak baik”.

Sehingga, modul dikatakan baik sebagai bahan ajar apabila hasil analisis respons siswa memperoleh hasil minimal sebanyak 61% dengan kriteria baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Modul Kompetensi Dasar Mengemukakan Peraturan Perawatan, Tunjangan Cacat, dan Uang Duka Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas XI AP 1 SMK Negeri 4 Surabaya

Hasil studi pendahuluan menyatakan bahwa bahan ajar berupa modul Administrasi Kepergawaiian yang sesuai kurikulum 2013 belum terpenuhi di SMK Negeri 4 Surabaya, sehingga penyajian materi pada Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka hanya mengacu pada buku teks. Namun, materi masih kurang, tidak ada ilustrasi gambar, dan tidak terdapat contoh-contoh aplikatif yang mampu menarik minat siswa. Materi juga diambil dari beberapa artikel atau wacana dari internet sebagai tambahan untuk memperkaya bahan belajar bagi siswa.

Padahal bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan tersebut bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis sehingga sangat penting bagi seorang guru memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar (Amri dan Ahmadi, 2010). Adapun bahan ajar dalam hal ini adalah modul.

Pengembangan modul Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka di kelas XI AP 1 SMK Negeri 4 Surabaya secara keseluruhan

telah berbasis kurikulum 2013. Selain itu, modul juga sudah terdapat ilustrasi gambar, contoh-contoh aplikatif, dan latihan-latihan sehingga mampu menarik minat siswa.

Penelitian pengembangan modul ini menggunakan pendekatan model 4-D yang terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate* atau diadaptasi menjadi Model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran (Trianto, 2013). Empat tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tahap pendefinisian dilakukan dengan menempuh lima tahapan yaitu; (1) Analisis kurikulum yang diterapkan di SMK Negeri 4 Surabaya adalah kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran produktif dalam Kurikulum 2013 yaitu Administrasi Kepegawaiannya. Mata pelajaran ini memiliki delapan Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka merupakan salah satu kompetensi yang ada di semester dua. Analisis kurikulum dilakukan dengan merinci Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menjadi indikator-indikator pembelajaran; (2) Analisis siswa kelas XI AP 1 SMK Negeri 4 Surabaya rata-rata berusia 16 tahun atau 17 tahun. Kemampuan siswa juga berbeda-beda. Sebagian siswa mampu menguasai materi dengan cepat, namun sebagian lainnya kurang tanggap dalam menguasai materi sehingga intensitas belajar siswa kelas XI AP 1 juga berbeda-beda. Sebagian siswa memerlukan waktu tambahan belajar yang bisa dilakukan dengan cara pembelajaran mandiri oleh

masing-masing siswa. Berdasarkan hal ini, modul sangat sesuai sebagai bahan ajar. Pembelajaran dengan modul memungkinkan siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih Kompetensi Dasar sehingga lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang belum mampu menguasai kompetensi dan diharuskan mengulang atau mempelajari lagi, maka modul dapat membantu siswa dalam proses belajar secara mandiri (Prastowo, 2014). Di samping itu, karakteristik siswa kelas XI AP 1 juga lebih menyukai modul karena bahasa yang komunikatif; (3) Analisis konsep bertujuan untuk menemukan konsep-konsep yang relevan dengan Kompetensi Dasar yang dipilih. Analisis konsep dilakukan dengan merinci Kompetensi Dasar dan indikator menjadi konsep-konsep yang sesuai dengan Kompetensi Dasar; (4) Analisis tugas dilakukan dengan cara menentukan butir-butir soal atau latihan dari indikator dan tujuan pembelajaran. Modul terdapat tugas kelompok maupun individu latihan pada setiap kegiatan belajar, dan tes formatif; (5) Analisis tujuan pembelajaran untuk mengonversikan hasil analisis konsep dan analisis tugas sehingga menjadi tujuan pembelajaran

Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan terdiri dari dua tahap yaitu; (1) Penentuan format modul berdasarkan Dikmenjur 2004, yang perlu dikembangkan. Adapun penambahan terhadap format modul, yaitu lingkungan sekitar, aktivitas individu atau kelompok, dan proyek; (2) Desain modul bertujuan untuk merancang modul yang akan menghasilkan draf pertama.

Desain modul terdiri dari, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir

Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan mencakup revisi 1, revisi 2, validasi, dan uji coba terbatas pada siswa kelas XI AP 1 di SMK Negeri 4 Surabaya. Tahap pengembangan ini akan menghasilkan draf ketiga yang dijadikan modul secara utuh dan telah dinyatakan layak

Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

Tahap penyebaran dilakukan promosi dengan cara modul akan diberikan kepada guru Administrasi Perkantoran berjumlah 9 orang dan siswa kelas XI AP 1 berjumlah 20 orang. Tahap ini diharapkan bisa membuat modul diterima oleh individu maupun kelompok.

Kelayakan Modul Kompetensi Dasar Mengemukakan Peraturan Perawatan, Tunjangan Cacat, dan Uang Duka Berbasis Kurikulum 2013 Kelas di XI AP 1 SMK Negeri 4 Surabaya

Kelayakan modul diukur dari hasil validasi modul yang mencakup kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan 2014. Validator modul terdiri dari satu dosen Pendidikan Administrasi Perkantoran dan satu guru Administrasi Perkantoran sebagai ahli materi, satu dosen Bahasa Indonesia dan satu guru Bahasa Indonesia sebagai ahli bahasa.

Setiap indikator pada lembar validasi yang diisi oleh ahli materi dan ahli bahasa bertujuan untuk mengetahui kelayakan modul yang telah disusun. Setelah dianalisis modul dikatakan layak jika dari penilaian dosen dan

guru memberikan nilai kelayakan sebesar $\geq 61\%$ (Riduwan, 2013).

Hasil analisis validasi dari kelayakan isi atau materi modul diperoleh persentase 82%, dengan kategori sangat layak. Kelayakan penyajian diperoleh persentase 81%, dengan kategori sangat layak. Kelayakan bahasa diperoleh persentase 85%, dengan kategori sangat layak. Kelayakan kegrafikan diperoleh persentase 77%, dengan kategori layak.

Keseluruhan analisis hasil validasi modul berdasarkan empat kelayakan tersebut diperoleh rata-rata persentase 81,25%, dengan kategori sangat layak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka berbasis kurikulum 2013 dinyatakan sangat layak sebagai bahan ajar.

Respons Siswa kelas XI AP 1 terhadap modul Kompetensi Dasar Mengemukakan Peraturan Perawatan, Tunjangan Cacat, dan Uang Duka berbasis kurikulum 2013 di SMK Negeri 4 Surabaya

Produk perlu diujicobakan pada 10-20 orang dikarenakan jika kurang dari sepuluh, data yang diperoleh kurang dapat menggambarkan populasi target. Sebaliknya jika lebih dari dua puluh data atau informasi yang diperoleh, akibatnya kurang bermanfaat untuk dianalisis dalam uji coba terbatas (Sadiman, dkk., 2010).

Uji coba terbatas dilakukan kepada 20 siswa kelas XI AP 1 di SMK Negeri 4 Surabaya. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui respons siswa terhadap modul

yang dikembangkan. Hasil analisis respons siswa dari komponen isi atau materi modul diperoleh persentase 98,75%, dengan kategori sangat baik. Hal ini didasarkan pada hasil lembar respons siswa menyatakan bahwa materi dalam modul mudah dipahami dan terkait dengan kehidupan nyata.

Komponen penyajian diperoleh persentase 95%, dengan kategori sangat baik. Hal ini didasarkan pada lembar respons siswa yang menyatakan bahwa tampilan modul sudah menarik, mampu memotivasi, terdapat rangkuman atau ringkasan yang memudahkan siswa, dan disajikan sesuai kurikulum 2013.

Komponen bahasa diperoleh persentase 92,5%, dengan kategori sangat baik. Hal ini didasarkan pada lembar respons siswa yang menyatakan bahwa bahasa dalam modul mudah dipahami, kalimat ditulis dengan jelas, istilah-istilah mudah dipahami dengan adanya glosarium, dan bahasa komunikatif.

Komponen kegrafikan diperoleh persentase 90%, dengan kategori sangat baik. Hal ini didasarkan pada lembar respons siswa yang menyatakan bahwa warna sampul modul menarik dan sudah terdapat ilustrasi gambar memudahkan siswa memahami materi.

Keseluruhan analisis hasil respons siswa berdasarkan empat komponen tersebut diperoleh rata-rata persentase 94,06%, dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka berbasis kurikulum 2013 dinyatakan sangat baik sebagai bahan ajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) Pengembangan modul Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka menggunakan pendekatan model 4-D (*Four-D*) sudah berbasis kurikulum 2013; (2) Kelayakan modul dapat dilihat dari hasil kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan, yang diperoleh rata-rata secara keseluruhan validasi modul sebesar 81,25%, dengan kategori sangat layak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul dinyatakan sangat layak sebagai bahan ajar; (3) Hasil respons siswa kelas XI AP 1 di SMK Negeri 4 Surabaya diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 94,06%, dengan kategori sangat baik. Dari hasil respons siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa modul berbasis kurikulum 2013 Kompetensi Dasar mengemukakan peraturan perawatan, tunjangan cacat, dan uang duka dinyatakan sangat baik sebagai bahan ajar siswa program studi Administrasi Perkantoran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran terkait dengan penelitian pengembangan modul sebagai berikut; (1) Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan metode penelitian pengembangan sejenis diharapkan tidak hanya mengembangkan modul atau bahan ajar pada satu Kompetensi Dasar saja, tetapi bisa lebih dari itu misalnya untuk satu

semester; (2) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian pengembangan modul, diharapkan lebih memperhatikan kurikulum yang diterapkan di sekolah, sehingga modul dapat disusun sesuai kurikulum tersebut. Dengan begitu, pencapaian kompetensi secara utuh bisa didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan Ahmadi, Lif Khoiru. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2014. *Naskah Akademik Instrumen Penilaian Buku Teks Kelompok Peminatan Ekonomi*. Jakarta: BSNP.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2014. *Naskah Akademik Instrumen Penilaian Buku Teks Kelayakan Kegrafikan*. Jakarta: BSNP.
- Dikmenjur. 2004. *Kerangka Penulisan Modul*. Jakarta: Dikmenjur, Depdiknas.
- Dikmenjur. 2004. *Pedoman Penulisan Modul*. Jakarta: Dikmenjur, Depdiknas.
- Daryanto. 2011. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Daryanto, 2013. *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dita, Oktavia Yudhatami. 2013. Pengembangan Modul Memelihara Standar Penampilan Pribadi pada Mata Diklat Menerapkan Prinsip-Prinsip Kerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Untuk Siswa SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, (Online), Vol 1, No. 3, (<http://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/3745>, diakses 27 Januari 2015).
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husamah dan Setyaningrum, Yanuar. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013: Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Purwadi. 2012. *ISO 9001: 2000 Document Development Compliance Manual*. Jakarta: Media Guru.
- Purwanto, dkk. 2007. *Pengembangan Modul*. Jakarta: PUSTEKOM, Depdiknas.
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: AlFABETA.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.

Sariono. 2013. Kuirikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, (Online), Vol 3, (<http://www.dispendik.surabaya.go.id>, diakses tanggal 20 Januari 2015).

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: ALFABETA.

Supardi, dkk. 2011. Pengembangan Modul Pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa. Jurnal Fakultas Ekonomi (online). ISSN 2088-205X. Vol 1. No 2. (<http://online-journal.unja.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/673/600> , diakses tanggal 29 Januari 2015).

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2013. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (contextual learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.